

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mulai memiliki interaksi secara aktif dan mulai mencerna nilai-nilai yang berasal dari lingkungan keluarganya, sehingga dapat dikatakan bahwa ketika seseorang mendapatkan nilai-nilai baru yang berasal dari lingkungan luar seperti sekolah, teman sebaya dan lingkungan sosial, maka seseorang tersebut akan mengalami kondisi yang tidak seimbang. Kondisi yang tidak seimbang tersebut mengakibatkan remaja mengalami kebingungan tentang seperti apa perilaku, sikap, nilai, aturan yang seharusnya dilakukan oleh dirinya atau yang biasa disebut sebagai proses dalam pencarian jati diri, sehingga masa remaja menjadi masa yang penting dalam perkembangan individu (Hurlock, 1992).

Akhir-akhir ini kasus tawuran yang dilakukan remaja di berbagai kota di Indonesia khususnya yang dilakukan oleh pelajar SMP dan SMA telah menjadi fenomena yang sering muncul di media massa, namun tawuran pelajar bukanlah suatu hal baru tetapi yang terjadi pada beberapa tahun belakangan ini sudah melampaui batas sehingga dapat mengancam rasa aman di lingkungan masyarakat (Kompas.com.2018).

Tribunnews.com (2018) mengatakan bahwa tawuran merupakan suatu bentuk dari agresi baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, dalam ilmu psikologi agresi merujuk pada perilaku yang bertujuan membuat objeknya mengalami bahaya atau tersakiti baik secara verbal maupun fisik. Jadi, tawuran sebagai bentuk perilaku yang negatif dan merugikan orang lain (Tribunnews.com.2018).

Tawuran yang dilakukan remaja sebagai bentuk dari agresi sehingga pada masa remaja seorang individu sedang mencari jati diri. Pencarian jati diri tersebut dilakukan remaja melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan ke egoannya. Pada fase ini remaja termasuk kelompok yang rentan melakukan berbagai perilaku negatif (Kompasiana.com.2018).

Liputan6.com (2018) menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh dominan terhadap agresi yang dilakukan remaja yang cenderung negatif, sehingga memunculkan aksi tawuran antar pelajar (Liputan6.com.2018).

Menurut Psikolog Universitas Pancasila Aully Grashinta (2018) menilai remaja rentan melakukan tindakan nekat karena pada fase remaja merupakan fase pencarian jati diri, sehingga remaja sering melakukan hal yang tidak di barengi dengan pertimbangan terlebih dahulu. Pola pikir yang pendek itu membuat tindakan yang dilakukan oleh remaja hanya di dasarkan pada emosi sesaat. Agresi yang dilakukan remaja terkadang tidak memikirkan resikonya (Sindonews.com.2018).

Data yang peneliti peroleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus tawuran pelajar berdasarkan jumlah korban dan pelaku dari aksi tawuran pelajar dari tahun 2011 sampai tahun 2016, dimana pada tahun 2011 pelaku tawuran terdapat 64 orang sedangkan korban dari tawuran sebanyak 20 orang, namun pada tahun 2012 pelaku tawuran meningkat menjadi 82 orang dengan korban sebanyak 49 orang, tetapi pada tahun 2013 pelaku tawuran menurun menjadi 71 orang sedangkan yang menjadi korban meningkat sebanyak 52 orang. Pada tahun 2014 pelaku tawuran menurun menjadi 46 orang namun yang menjadi korban meningkat menjadi 113, kemudian pada tahun 2015 pelaku tawuran meningkat menjadi 126 orang sedangkan korban tawuran menurun menjadi 96 orang, selanjutnya pada tahun 2016 pelaku tawuran mulai menurun kembali menjadi 52 orang dengan korban sebanyak 33 orang (Kompas.com.2018).

Berdasarkan uraian di atas maka kasus tawuran pelajar menunjukkan bahwa pelaku tawuran pelajar pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan, namun di tahun 2013 dan tahun 2014 mengalami penurunan, tetapi di tahun 2015 mengalami peningkatan yang tinggi, kemudian di tahun 2016 mengalami penurunan, sedangkan pada korban tawuran pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 mengalami peningkatan yang tinggi tiap tahunnya, namun pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan tiap tahunnya.

Data yang di dapat penulis dari Metro.com (2018) menyatakan bahwa jumlah kasus tawuran pelajar mulai meningkat pada enam bulan pertama di tahun 2012. Pada bulan juni telah terjadi 139 kasus tawuran pelajar di wilayah Jakarta, sedangkan pada tahun 2013 telah terjadi 339 kasus tawuran pelajar yang menyebabkan 82 siswa meninggal dunia. Data kasus tawuran pelajar pada tahun 2012 di wilayah hukum Polda Metro Jaya telah terjadi puluhan kasus tawuran pelajar yang menimbulkan korban luka dan meninggal dunia (Metro.com.2018).

Data dari Kepolisian Resor Bogor Kota angka kasus tawuran di Kota Bogor mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014 terjadi 63 kasus tawuran dan satu orang meninggal dunia. Angka kasus tawuran pelajar meningkat pada tahun 2015 yaitu mencapai 76 kasus dengan dua orang meninggal dunia (Metrotvnews.com.2018).

Menurut Psikolog Anak Elizabeth Santoso (2018) menyebutkan peristiwa tawuran yang dilakukan oleh belasan siswa sekolah dasar di Purwakarta, Jawa Barat merupakan fenomena agresi yang tak wajar, sebab pada umumnya aksi tawuran dilakukan oleh anak-anak usia sekolah menengah pertama atau menengah atas. Aksi tawuran pelajar yang dilakukan siswa SMP atau SMA pemicunya karena ada perubahan hormonal, sedangkan yang dilakukan siswa SD sangat membingungkan sebab anak SD seharusnya masih fokus bermain. Menurut Elizabeth sebagai Psikolog Anak mengatakan bahwa anak-anak usia

sekolah dasar melakukan agresi tak wajar karena ketiadaan figur positif di lingkungan mereka, adanya ketua geng dalam kelompok yang menghasut anak-anak untuk melakukan kekerasan, kebiasaan di sekolah yang kerap melakukan kekerasan antar sekolah (Metrotvnews.com.2018).

Data dari Polda Metro Jaya pada awal Januari 2015 terdapat kasus tawuran pelajar yang terjadi di DKI Jakarta seperti yang terjadi di Jakarta Timur sebanyak 26 kasus tawuran, di Jakarta Pusat terdapat 8 kasus sedangkan di Jakarta Selatan ada 18 kasus tawuran, begitu juga di Jakarta Barat telah terjadi tawuran sebanyak 8 kasus, namun di Jakarta Utara hanya terjadi 2 kasus tawuran (Kompas.com.2018)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kasus tawuran pelajar tertinggi terjadi di Jakarta Timur. Menurut Kepala Biro Operasional Polda Metro Jaya Kombes Pol Martuani sormin mengatakan bahwa kejadian tawuran di Jakarta Timur merupakan wilayah yang sering terjadi tawuran pelajar, seringkali pemicu tawuran merupakan masalah sepele seperti saling ejek antar kelompok remaja tertentu sehingga tawuran terjadi dan tak jarang menggunakan senjata tajam untuk melukai lawannya (Kompas.com.2018).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus tawuran pelajar di Jabodetabek pada tahun 2012 sebanyak 103 kasus dengan luka ringan sebanyak 48 orang, sedangkan luka berat sebanyak 39 orang dan 17 orang meninggal dunia. Tahun 2010 terdapat 102 kasus tawuran pelajar dengan luka ringan sebanyak 54 orang, sedangkan luka berat terdapat 31 orang dan 17 orang meninggal dunia. Data terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebanyak 96 kasus tawuran pelajar dengan luka ringan sebanyak 62 orang, luka berat terdapat 22 orang dan 12 orang meninggal dunia (Metro.com.2018).

Data dari Kriminologi.id di Bekasi tercatat sebagai daerah aksi tawuran pelajar paling tinggi di daerah Jakarta, Depok, Bekasi. Selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 terjadi setidaknya lima kali aksi tawuran pelajar.

Tempatnya menyebar mulai dari Rawalumbu, Pondok Gede sampai Tambun (Kriminologi.id.2018).

Banyak faktor yang memengaruhi remaja melakukan agresi salah satunya adalah pengaruh teman sebaya. Menurut Santrock (2003) remaja agar dipandang oleh teman sebayanya adalah hal yang terpenting dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut Santrock (2003) mengatakan bahwa beberapa remaja akan melakukan apa saja, agar dapat masuk menjadi anggota kelompoknya.

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, sehingga masa remaja berada di posisi tengah–tengah, seiring dengan meningkatnya usia maka sikap dan tingkah laku dari remaja sering menunjukkan sikap yang anti sosial, sehingga seringkali masa remaja disebut dengan fase negatif. Masa remaja terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan masa remaja dengan periode perkembangan yang lain, tetapi ciri yang paling terlihat menonjol pada masa remaja yaitu individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat seperti fisik, emosional maupun sosial (Hurlock, 1992).

Seorang individu berada pada masa remaja terdapat beberapa perubahan yang universal yaitu meningkatnya emosi, perubahan pola perilaku serta rasa ingin dihargai oleh pihak lain, dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat memungkinkan remaja untuk melakukan suatu tindakan agresi (Hurlock, 1992).

Bentuk dari agresi yang dilakukan remaja berupa pertengkaran, perkelahian, perusuhan serta tindakan yang bersifat negatif. Agresi itu sendiri adalah suatu bentuk dari perilaku yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik atau verbal dan merusak harta benda milik orang lain (Atkinson, 2003).

Teori Lewin (dalam Sarwono, 2014) menunjukkan bahwa agresi itu sendiri dianggap sebagai tingkah laku yang masih normal serta terjadi pada sebagian besar adalah remaja, sehingga hal ini dianggap sebagai wujud dari sebuah

masalah psikologis yang sering dihadapi oleh remaja pada umumnya dengan menggunakan cara penyelesaian masalah yang kurang tepat untuk mengatasi sebuah pergolakan emosi yang ada dalam diri remaja, sehingga tindakan kekerasan atau perilaku agresi yang sering dilakukan oleh remaja cukup menyita perhatian dari banyak orang seperti orang tua, guru maupun masyarakat luas, seperti yang diberitakan oleh media massa maupun media televisi.

Remaja yang melakukan aksi tawuran, salah satu penyebabnya adalah munculnya agresi yang terjadi karena kurangnya kemampuan dalam mengontrol diri, hal ini sesuai dengan teori Krahe (2001) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi agresi adalah faktor kepribadian yaitu kontrol diri, Khare (2001). Menurut Averill (1973) yang menyebutkan bahwa kontrol diri dengan sebutan kontrol personal yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan mengontrol keputusan. Kontrol diri itu sendiri menurut Goleman (2005) bahwa kontrol diri adalah kemampuan dalam mengelola emosi dan implus yang merusak dengan efektif dan terkendali. Aspek dari kontrol diri itu sendiri terdiri dari kontrol perilaku yaitu sebuah respon yang secara langsung memengaruhi individu atau perubahan terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan bagi individu, selain itu ada kontrol kognitif yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki individu sebagai cara untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menghubungkan suatu peristiwa yang terdapat di dalam kerangka berpikir sebagai adaptasi psikologis atau sebagai cara untuk mengurangi tekanan dan terakhir aspek mengontrol keputusan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakininya (Averill, 1973).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 12 Tambun Selatan terdapat fenomena mengenai tawuran pelajar pada saat jam pulang sekolah, biasanya yang dilakukan oleh siswanya setelah pulang sekolah yaitu berkelahi, tawuran antar sekolah dan melakukan pemalakan.

Data yang ada di arsip guru bimbingan pada tahun 2015 ada 42 kasus anak yang membolos sekolah dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 46 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2017 yaitu sebanyak 48 kasus, selain itu ada peningkatan lain yang terjadi pada kasus pemalakan yaitu terdapat 10 kasus pada tahun 2015 dan meningkat pada tahun 2016 sebanyak 14 kasus, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 18 kasus. Peneliti juga mendapatkan data bahwa pada kasus perkelahian terdapat 5 kasus pada tahun 2015, kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 6 kasus dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 8 kasus.

Berita Cikarang.com (2018) di dapat bahwa di SMP Negeri 12 Tambun Selatan pada tahun 2016 pernah terjadi tawuran dengan SMP Negeri 3 Tambun Selatan. Seorang siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Tambun Selatan di temukan tewas di rel kereta api, Rt 006/03 Desa Tambun, Kecamatan Tambun Selatan, Kamis (02/06) sekitar pukul 15.30 WIB. Korban yang diketahui berinisial MR (13) di duga korban tawuran dan mengalami luka tusuk di bagian dada sebelah kanan dan luka di bagian siku kanan. Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap Andika Ilham Madina (13) dan Miftahul Adam (14) saksi sekaligus rekan korban, Kapolsek Tambun, Kopol Puji Hardi mengatakan bahwa kejadian berawal ketika MR dan 19 orang rekan lainnya yang berasal dari SMPN 3 Tambun Selatan datang ke lokasi kejadian untuk memenuhi tantangan tawuran siswa SMPN 12 Tambun Selatan sekitar pukul 12.15 WIB, kejadian setelah ulangan kenaikan kelas. Menurut keterangan saksi, bahwa siswa SMPN 12 Tambun Selatan yang menantang, saat tiba di lokasi ia mengatakan sekitar 30 orang yang di duga siswa SMPN 12 Tambun Selatan sudah ada di lokasi sehingga tawuran pun tak bisa terhindarkan, setelah selesai tawuran korban MR di temukan dalam keadaan terluka di bagian dada sebelah kanan dan di bagian siku tangan kanan. Korban langsung di bawa ke RS Karya Medika 2 Tambun dan setelah di lakukan pemeriksaan MR meninggal dunia. Guna kepentingan penyelidikan, korban di kirim ke RS Polri R. Soekamto

Kramat Djati Jakarta Timur dan kasus di tangani Polsek Tambun (Beritacikarang.com.2018).

Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dan agresi yaitu yang dilakukan oleh Permatasari.N.P (2016). Ia meneliti mengenai hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresi pada remaja menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku agresi pada remaja.

Data dari penelitian sebelumnya serta dari teori yang sudah ada, maka hal tersebut memunculkan dugaan adanya hubungan atau keterkaitan antara kontrol diri dengan agresi, maka ketika seorang individu memiliki kemampuan mengontrol diri yang baik seharusnya individu tersebut dapat mengatur perilakunya kearah yang lebih positif, namun apabila individu yang kurang memiliki kemampuan dalam mengontrol diri maka individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengatur perilakunya sendiri, sehingga dapat terjadi agresi yang tidak dapat dihindari oleh individu yang masih kurang dalam kemampuan mengatur perilakunya (Denson. T. F, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kontrol diri dan agresi, maka penulis membuat judul penelitian “hubungan antara kontrol diri dengan agresi pada siswa SMP X” Menurut penulis penelitian ini sangat penting dilakukan karena agresi dapat memberikan dampak yang buruk pada diri sendiri maupun kepada orang lain khususnya pelajar yang masih duduk di bangku sekolah, selain itu dampak buruk yang dapat terjadi yaitu terjadinya sebuah permusuhan antar pelajar, timbulnya luka-luka bahkan dapat merenggut nyawa seseorang, oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang terkait dengan kontrol diri dan agresi, sehingga peneliti memiliki harapan agar dapat memberikan solusi dalam meminimalisir dan menyelesaikan permasalahan dari fenomena yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan agresi pada siswa SMP X.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan agresi pada siswa SMP X.
- b. Untuk menjawab sebuah fenomena yang terjadi agar agresi dapat di minimalisir supaya tidak ada lagi yang menjadi korban dari agresi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis serta memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan ilmu psikologi untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang terkait dengan hubungan antara kontrol diri dengan agresi pada siswa SMP X.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk SMP Negeri 12 Tambun Selatan dalam usahanya untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kontrol diri terhadap agresi pada pelajar yang sering melakukan tawuran.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan pengalaman tersendiri bagi penulis.

c. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan mengurangi agresi yang mereka miliki agar dapat mengendalikannya dengan baik.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan agresi sudah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ananta (2012) yaitu mengenai hubungan antara *self control* dengan tingkat agresivitas pada remaja.

Penelitian lain yang dilakukan Tarigan (2016) yaitu mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas pada remaja di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti jelaskan mengenai penelitian terdahulu yang terkait dengan agresi terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perbedaan teori, subjek, lokasi dan waktu dengan penelitian terdahulu, maka dengan ini penulis menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan asli dan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.

